

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keahlian membuat karya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya. Dalam KBBI, arti lain seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran dan pertunjukan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024). Seni di Indonesia sangat beragam dan mencerminkan kekayaan budaya yang luar biasa, diantaranya yaitu seni rupa, seni pertunjukan, seni musik, seni sastra dan seni film.

Seni pertunjukan sangat luas dan mencakup berbagai bentuk ekspresi artistik, mulai dari yang bersifat tradisional hingga kontemporer. Perbedaan antara Teater dengan Sandiwara khususnya di Indramayu terletak pada skala dan kompleksitasnya. Teater mencakup berbagai bentuk seni pertunjukan seperti drama, opera dan musikal dengan fokus yang lebih luas, termasuk eksplorasi yang mendalam tentang isu sosial dan politik. Teater sering kali menggunakan pengatur panggung yang lebih rumit serta narasi yang kompleks. Sedangkan Sandiwara Indramayu lebih sederhana dan lokal. Sandiwara lebih cenderung bersifat hiburan dengan cerita yang ringan seperti komedi atau romansa, dan

sering memasukan elemen musik serta tarian tradisional. Sandiwara juga memiliki pengaturan panggung yang lebih praktis dan mudah diadaptasi untuk berbagai lokasi pementasan. Dengan demikian, teater mencakup cakupan yang lebih luas dibandingkan sandiwara, sementara sandiwara lebih terfokus pada hiburan lokal dan lebih sederhana dalam pementasan.

Teater secara etimologis merupakan fasilitas pertunjukan (*auditorium*), sebagian orang menganggapnya sebagai panggung. Teater dapat didefinisikan secara luas sebagai pertunjukan apa pun di depan audiens ramai, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, teater adalah drama, cerita tentang kehidupan dan kehidupan manusia yang dipentaskan di atas panggung di depan khalayak ramai, disertai dengan percakapan, gerakan, dan perilaku, dengan atau tanpa dekorasi (seperti layar atau empat), dan yang didasarkan pada naskah tertulis (produk seni sastra) dengan atau tanpa nyanyian, tarian, atau musik (Fuadah, 2013).

Sedangkan Sandiwara merupakan sebuah komunitas yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kuat. Kehidupan sosial masyarakat Desa Sliyeg ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan seni pertunjukan sandiwara memiliki fungsi sebagai media penerangan masyarakat yang turut menyampaikan pesan-pesan pemerintah dan norma-norma adat kemasyarakatan setempat. (Miswanto, 2018)

Sandiwara telah lama menjadi salah satu bentuk seni pertunjukan yang populer di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam konteks kebudayaan Indonesia, sandiwara tidak hanya bertindak sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Salah satu penggunaan sandiwara yang menarik adalah sebagai media dakwah, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi dan media massa modern. Kesenian Sandiwara Indramayu ini pakem utama dalam ceritanya yaitu menampilkan lakon-lakon Babad, baik Babad Cirebon-Dermayon maupun Babad Tanah Jawa.

Sandiwara merupakan sebuah komunitas yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kuat. Kehidupan sosial masyarakat Desa Sliyeg ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu elemen budaya yang menonjol di Desa Sliyeg adalah seni pertunjukan sandiwara, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Sejak awal kemunculannya, yaitu tahun 1950-an, sandiwara asal Indramayu baru mencapai puncak kejayaannya pada dekade akhir abad ke-20. Pada tahun 1970-an. (Miswanto, 2018)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu Desa Sliyeg yang berpenduduk sekitar 63.296 jiwa dengan mayoritas beragama islam (Badan Pusat Statistik, 2024). Desa Sliyeg dalam konteks sosial dihuni oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dengan tingkat kepatuhan terhadap ajaran

agama yang tinggi. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, sholat berjamaah, dan perayaan hari-hari besar Islam merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, ada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang inovatif dan kreatif diperlukan untuk memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan tetap relevan dan menarik bagi semua kalangan masyarakat. (Hidayat, 2020)

Sandiwara Gelora Buana muncul sebagai solusi yang tepat dalam menjawab tantangan ini. Sebagai bentuk inovasi, Grup Sandiwara Gelora Buana menerapkan berbagai pembaruan dalam pementasannya. Salah satunya adalah penggunaan teknologi digital dengan menyiarkan pertunjukan secara langsung melalui YouTube dan Facebook, memungkinkan masyarakat di luar daerah tetap menikmati sandiwara. Selain itu, inovasi juga dilakukan dalam aspek musikalitas, di mana sandiwara mulai mengadaptasi alat musik modern tanpa meninggalkan unsur tradisional. Kolaborasi dengan tokoh agama seperti Ustaz Wahyudin juga menjadi strategi dakwah yang lebih efektif, menguatkan pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukan.

Dengan adanya inovasi ini, sandiwara tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi media dakwah dan edukasi yang lebih luas. Keberlanjutan seni sandiwara di era modern sangat bergantung

pada keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan adopsi inovasi, sehingga seni tradisional ini tetap diminati dan berdaya guna bagi masyarakat.

Sandiwara Gelora Buana merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer di Kecamatan Sliyeg. Grup ini didirikan oleh sekelompok seniman lokal yang memiliki komitmen untuk melestarikan budaya dan tradisi desa melalui seni pertunjukan. Sandiwara Gelora Buana mengadakan beberapa kali pertunjukan setiap tahun, biasanya bertepatan dengan perayaan hari-hari besar Islam atau acara adat desa, seperti khitanan, pernikahan, dan musim panen. Dalam setiap pertunjukan, mereka menyisipkan pesan-pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh penonton. Misalnya, dalam sebuah cerita tentang kehidupan sehari-hari, mereka dapat menyisipkan ajaran tentang kejujuran, kerja keras, atau kepedulian terhadap sesama.

Sandiwara Gelora Buana dalam setiap pertunjukannya membawakan berbagai kisah tentang Islam, termasuk Kisah Wali Songo dan Penyebaran Islam di Jawa, dengan tokoh utama (Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga yang sering diangkat dalam cerita yang menonjolkan dakwah Islam melalui pendekatan budaya dan seni). Kisah Sejarah Lokal dan Tokoh-tokoh Indramayu (perjuangan tokoh-tokoh dari wilayah Indramayu dalam menghadapi penjajah atau kisah perjuangan rakyat dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya mereka), Kisah Hikayat atau Legenda Islam (kisah Nabi-nabi, kisah Siti Khadijah sebagai

istri Rasulullah yang mendukung dakwah Nabi Muhammad, atau legenda-legenda lainnya yang menggambarkan perjuangan kaum muslim dalam mempertahankan iman dan menyebarkan ajaran Islam), Kisah Tokoh Keagamaan dan Tradisi Islam di Desa (kiai atau ulama setempat yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam mengajarkan agama maupun dalam mengatasi masalah sosial), Kisah Perjuangan Moral dan Kehidupan Sehari-hari (cerita tentang keluarga miskin yang tetap teguh dalam beribadah dan akhirnya mendapatkan pertolongan Tuhan, atau kisah seorang pemuda yang awalnya tersesat tetapi kemudian kembali ke jalan yang benar), Cerita Fiksi dengan Nilai-nilai Islami.

Pesan-pesan dakwah disampaikan secara implisit dan eksplisit melalui dialog, tindakan, dan alur cerita dalam setiap pementasan. Integrasi dakwah dalam kegiatan sandiwara telah menjadi fenomena menarik di Desa Sliyeg. Banyak masyarakat yang menyambut baik pendekatan ini, karena selain menghibur, mereka juga mendapatkan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran dakwah melalui sandiwara ini masih perlu dievaluasi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Grup Sandiwara Gelora Buana sebagai media komunikasi dakwah di Kecamatan Sliyeg, Indramayu. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji bagaimana sandiwara digunakan sebagai sarana penyampaian pesan keislaman kepada masyarakat serta inovasi-

inovasi yang diterapkan dalam pertunjukannya. penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas inovasi yang dilakukan, seperti pemanfaatan teknologi digital, adaptasi musik modern, serta kolaborasi dengan tokoh agama, dalam meningkatkan daya tarik dan jangkauan dakwah sandiwara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai dakwah yang melekat di dalamnya.

Penelitian ini memiliki korelasi dengan mata kuliah Media Tabligh karena membahas sandiwara sebagai media komunikasi dakwah. Dalam kajian Media Tabligh, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah saja, tetapi juga melalui media budaya yang efektif, seperti lakon yang memadukan hiburan, adat, dan pesan moral.

Penelitian ini juga menyoroti inovasi dalam media tabligh, seperti pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi dengan tokoh agama, yang sesuai dengan perkembangan strategi dakwah modern. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana media tradisional dapat terus beradaptasi dan berinovasi agar tetap efektif dalam menyampaikan pesan keislaman.

## **2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 2.1.1 Bagaimana inovasi Sandiwara Gelora Buana di Sliyeg Indramayu dalam setiap penampilannya?
- 2.1.2 Bagaimana atsar (efek) dari pesan Sandiwara Gelora Buana di Sliyeg Indramayu dalam setiap penampilannya?
- 2.1.3 Bagaimana ragam bentuk penyampaian komunikasi dakwah oleh Sandiwara Gelora Buana di Sliyeg Indramayu dalam setiap penampilannya?

### **3.1 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu:

- 3.1.1 Mengetahui sejauh mana Sandiwara Gelora Buana di Desa Sliyeg Indramayu selalu menghasilkan inovasi dalam setiap penampilannya.
- 3.1.2 Mengetahui sejauh mana Sandiwara Gelora Buana di Desa Sliyeg Indramayu memberikan pemahaman dan penerimaan pesan yang disampaikan kepada audiens dalam setiap penampilannya.
- 3.1.3 Mengetahui sejauh mana Sandiwara Gelora Buana di Desa Sliyeg Indramayu memiliki ragam bentuk penyampaian komunikasi dakwah dalam setiap penampilannya.

## **4.1 Kegunaan Penelitian**

### **4.1.1 Secara Akademis**

Dengan adanya penelitian ini penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan budaya melalui Media Tabligh dalam Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung khususnya pada Seni Budaya Sandiwara.

### **4.1.2 Secara Praktis**

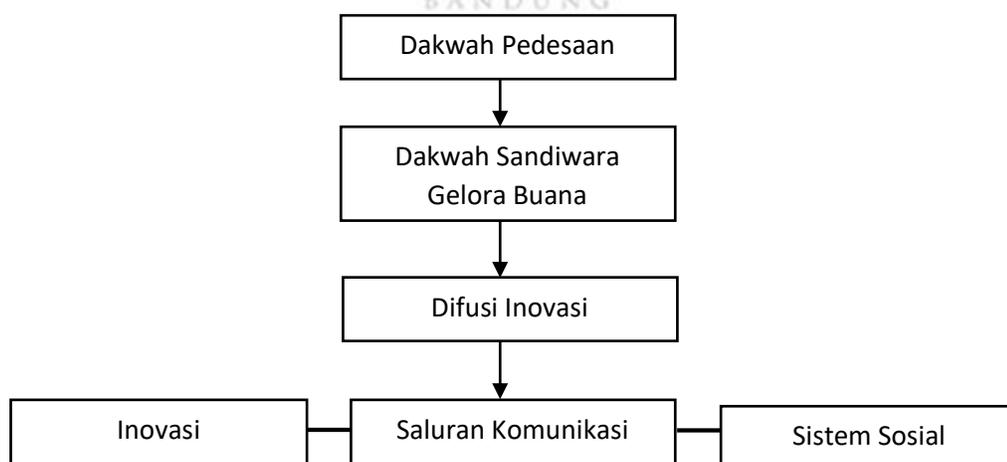
Dengan adanya penelitian ini diharapkan praktisi dakwah dan pemimpin komunitas bisa menggunakan hasil penelitian untuk memformulasikan strategi dakwah yang lebih efektif dan menarik, terutama dalam menjangkau audiens yang lebih muda atau kurang terlibat dalam aktivitas keagamaan khususnya pada Seni Budaya Sandiwara.

## **5.1 Tinjauan Pustaka**

Dakwah dengan inovasi merupakan upaya menyampaikan pesan-pesan agama secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam dakwah dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pemanfaatan teknologi

digital, media sosial, seni budaya, hingga metode interaktif seperti diskusi dan sandiwara. Tujuan utamanya adalah agar pesan dakwah dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang hidup di era modern. Dengan inovasi, dakwah dapat menjadi lebih efektif, menarik, dan mampu menjangkau lebih banyak orang, tanpa mengurangi esensi dan nilai-nilai agama yang disampaikan. (Noor, 2020)

Inovasi dakwah melalui metode sandiwara di Desa Sliyeg, Indramayu, menghadirkan pendekatan baru yang kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Melalui pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai Islam, sandiwara ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih memahami ajaran agama dengan cara yang menarik dan mudah diterima. Pendekatan ini diharapkan mampu menghidupkan kembali semangat kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan desa.



### **Gambar 1.1** Model Komunikasi Everett Rogers

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Penelitian ini berlandaskan pada teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers, sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan proses penyebaran dan adopsi inovasi dalam suatu sistem sosial. Inovasi, dalam konteks dakwah melalui sandiwara Gelora Buana di Desa Sliyeg Indramayu, merujuk pada metode penyampaian pesan-pesan Islam yang dikemas dalam bentuk pertunjukan budaya tradisional. Rogers mengidentifikasi lima elemen kunci dalam proses difusi inovasi: inovasi, saluran komunikasi, waktu, sistem sosial, dan kategori pengadopsi (Rogers, 2003)

## **6.1 Langkah-Langkah Penelitian**

### **6.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Kelompok Sandiwara Gelora Buana di Desa Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, dengan fokus penelitian pada peran dakwah dalam kegiatan sandiwara yang diselenggarakan oleh grup Sandiwara Gelora Buana. Objek penelitian mencakup seluruh aktivitas yang terkait dengan pementasan sandiwara, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan respon penonton terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Subjek penelitian terdiri dari tempat dimana kegiatan sandiwara dan para anggota kelompok sandiwara, termasuk pemain dan kru pendukung, serta masyarakat desa yang menjadi penonton dan tokoh-tokoh kunci seperti pemuka agama dan perangkat desa. Pelaksanaan penelitian melibatkan beberapa tahapan, yaitu

observasi langsung terhadap pertunjukan sandiwara, wawancara mendalam dengan pemain dan kru sandiwara untuk memahami proses kreatif dan niat dakwah mereka, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan penonton untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan tanggapan mereka terhadap pesan dakwah. Penelitian ini juga akan melibatkan kepala desa, ketua RT/RW, dan pemuka agama setempat untuk mendapatkan pandangan mereka tentang dampak sosial dari kegiatan sandiwara ini. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana dakwah melalui sandiwara dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku keagamaan masyarakat Desa Sliyeg.

### **6.1.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma konstruktivisme diterapkan dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivisme merupakan kebalikan dari objektivitas dan observasi ketika meneliti suatu realitas atau kejadian (Hidayat, 2003). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menyelidiki bagaimana masyarakat desa dan anggota kelompok sandiwara memahami dan menafsirkan dakwah yang disajikan sepanjang pertunjukan. Dalam penelitian kualitatif, "konstruktif" mengacu pada proses pengembangan teori atau pengetahuan dari data yang ditafsirkan.

Pendekatan konstruktif mengakui bahwa pengetahuan dan makna adalah hasil dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian (Charmaz (2006). Data akan dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam,

dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) untuk menggali persepsi dan tanggapan para subjek penelitian. Selain itu, analisis dokumen terkait, seperti naskah sandiwara dan materi dakwah, akan dilakukan untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah dikemas dan disampaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran dakwah dalam kegiatan sandiwara yang diselenggarakan oleh grup Sandiwara Gelora Buana di Desa Sliyeg, Indramayu. Paradigma kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian (Dezin, 2005). Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai peran dakwah dalam kegiatan sandiwara di Desa Sliyeg, serta memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan strategi dakwah melalui seni pertunjukan di masa depan.

### **6.1.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahaminya. Alasannya karena dengan metode ini merupakan strategi paling efektif untuk memperoleh data menyeluruh. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

#### **6.1.4 Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data yang berbentuk dekripsi dan narasi. Sedangkan sumber data yang dicari yaitu sumber data primer dan sekunder.

- 1) Sumber data primer adalah wawancara dan observasi mendalam terhadap penduduk Desa Sliyeg dan remaja. Sebagian besar wawancara ini meliputi ucapan, tindakan, dan perilaku dari pertemuan dan pengalaman pribadi. Tujuan observasi langsung adalah untuk mengumpulkan informasi terperinci tentang gejala atau kejadian apa pun yang terjadi selama perubahan perilaku.
- 2) Sumber data sekunder terdiri dari informasi yang dikumpulkan dari para pemimpin agama dan anggota keluarga. Selain itu, data diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan artikel yang memberikan rincian relevan tentang masalah yang diteliti.

#### **6.1.5 Informan dan Unit Analisis**

- 1) Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah para pendiri Sandiwara Gelora Buana dan masyarakat di Desa Sliyeng, Indramayu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana drama dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Sliyeng dalam kegiatan keagamaan.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan dalam penelitian ini didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Jadi dalam penelitian ini informan untuk menganalisis yaitu salah satu anggota dan struktur organisasi dari Sandiwara Gelora Buana.

### 6.1.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang diperlukan oleh peneliti, secara teknik dapat di peroleh melalui beberapa kegiatan teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi adalah kajian yang dilakukan secara sengaja dan metodis terhadap fenomena sosial dan gejala kejiwaan melalui observasi dan dokumentasi. Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan

informasi dari berbagai sumber, baik data tertulis, visual, maupun verbal. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada dirinya untuk merasakan apa yang dialami oleh partisipan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga menggunakan konsep observasi keterlibatan pasif ketika melakukan observasi terhadap Sandiwara Gelora Buana di Desa Sliyeg. Artinya, peneliti tidak melakukan kontak sosial apa pun dengan para aktor yang diamatinya, tetapi justru ikut terlibat dalam aktivitas mereka.

Kehadiran para pemain dalam era aktivitas yang diekspresikan melalui tindakan merupakan salah satu cara peneliti terlibat dengan para aktor. Karena sangat tidak mungkin peneliti akan berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas subjek penelitian, peneliti yakin bahwa menggunakan pendekatan ini akan membantu subjek merasa lebih nyaman dan tidak terganggu.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai salah satu pendiri Sandiwara Gelora Buana dan anggota dari tim Sandiwara Gelora Buana dan dalam tahap ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Dalam wawancara

mendalam berlangsung diskusi terarah antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti, oleh karena itu pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih banyak dan informan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara lebih luas.

Data dari hasil wawancara dan observasi di dokumentasikan berupa data verbatim yaitu catatan hasil dari wawancara dan observasi berupa foto atau rekaman video untuk di analisis berdasarkan teori teori yang relevan.

#### **6.1.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan informasi dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan informasi .

Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data melalui verifikasi dari berbagai sudut pandang. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai responden, seperti pemain sandiwara, tokoh agama, dan masyarakat yang menonton sandiwara, untuk mengecek konsistensi informasi terkait peran sandiwara sebagai media dakwah.

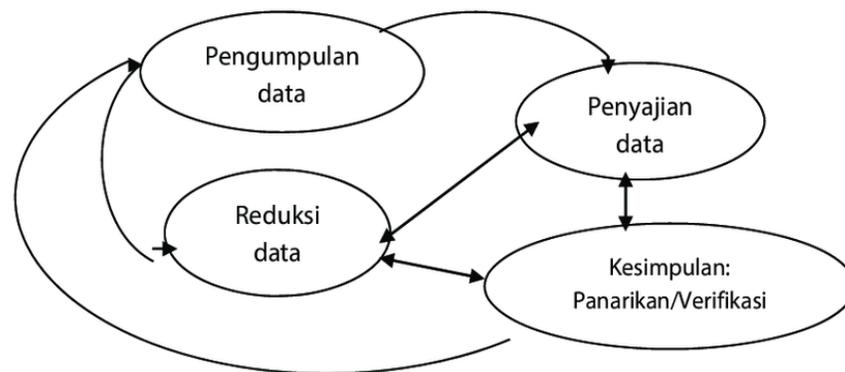
Selain itu, triangulasi metode digunakan dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung terhadap pertunjukan sandiwara dan wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Sliyeg. Data dari

berbagai metode ini dibandingkan untuk melihat kesesuaian dan memperkuat validitas temuan.

Triangulasi teori juga diterapkan dengan menggunakan beberapa teori yang relevan, seperti teori komunikasi dakwah, teori difusi inovasi oleh Everett Rogers, dan teori resepsi, untuk menganalisis penerimaan masyarakat terhadap sandiwara sebagai media dakwah. Dengan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori, penelitian ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh valid, akurat, dan dapat dipercaya.

#### **6.1.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.



**Gambar 1.2** Komponen Analisis Data

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini akan diolah dan diteliti dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif sesuai dengan teori. Tiga kategori pendekatan analisis data digunakan dalam metode kualitatif:

- 1) Reduksi Data Untuk mengumpulkan data sistematis di kemudian hari, semua data yang dikategorikan kemudian difokuskan pada item yang paling signifikan atau utama.
- 2) Penyajian data bahan-bahan yang akan diperiksa harus dikumpulkan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa penelitian terstruktur dengan baik, karena tahap penyajian data adalah yang paling penting.
- 3) Interpretasi menurut definisinya adalah prosedur yang digunakan hanya saat dibutuhkan. Suatu barang tidak akan menerima interpretasi jika penjelasannya sudah jelas (karya seni, percakapan, dll.). Kata "interpretasi" sendiri dapat digunakan untuk menggambarkan proses interpretasi yang

sedang berlangsung atau yang telah selesai. Penyajian atau representasi informasi yang diubah agar sesuai dengan serangkaian simbol tertentu dapat mencakup interpretasi.

